

**PEMAKNAAN KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE DALAM
FILM LIKE & SHARE (ANALISIS RESEPSI AUDIENS FILM LIKE &
SHARE)**

Ezarine Vani Indirra Pawestry

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan
Negeri Veteran Jawa Timur
Email: ezarine.vani@gmail.com

Abstract

Online gender-based violence cases has recently increased statistically in Indonesia. The movie Like & Share by Gina S. Noer shows how online gender-based violence happens to women. This research uses descriptive qualitative methods and uses Stuart Hall's reception theory as an approach. Reception analysis itself views at the activity of viewers and readers as recipients of a message produced by the sender of the message. The purpose of this research is to describe the audiences' reception of messages which can later be classified into three reader positions based on Stuart Hall's reception theory. This research also uses a mixed method tools to gain data by doing an indepth interview and a focus group discussion, considering to hold the privacy of some informants as they are telling a sensitive experience regarding online gender-based violence. The results of this research shows that the audiences' which consists of four informants generates various meanings as they each come from a different background, experience, morals, and values. Out of nine scenes analysis unit studied, the audiences' reception of online gender-based violence in the movie Like & Share is dominated by dominant-hegemonic. But there are also some informants that are in the oppositional position and negotiated position.

Keywords: *Communications, Film, Online Gender-Based Violence, Reception Analysis.*

I. PENDAHULUAN

Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) menjadi jenis kasus baru yang masuk ke dalam Kekerasan Berbasis Gender (KBG) yang dilaporkan ke Komnas Perempuan. Salah satu bentuknya bisa dengan memanipulasi korban, mengakses dan menggunakan data, foto, video tanpa persetujuan pemilik pribadi. Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) sendiri merupakan kekerasan berdasarkan seks atau gender yang dilakukan pada seseorang melalui fasilitas teknologi (Sugiyanto, 2021). Dengan media sosial menjadi wadah segala informasi dan berita, masyarakat menggunakan platform media sosial untuk kegiatan mereka sehari-hari. Akan tetapi keamanan dari media sosial tidak dapat ditanggung jawabkan oleh siapapun, termasuk dari pengelola platform itu sendiri. Hal ini menyebabkan banyaknya akun media sosial yang tidak memiliki identitas asli atau *anonymous*, yang bisa melancarkan suatu individu untuk melakukan KBGO. (Kamilah et al., 2022).

Melansir dari Tempo (6/10/2020), *Plan International* melakukan survei di 22 negara, termasuk Amerika Serikat, Brasil, dan Indonesia dimana mereka menyertakan anak perempuan berusia 14-25 tahun. Survei itu menunjukkan bahwa sebanyak 58%

perempuan mengalami pelecehan secara *online*, dan 50% dari mereka mengatakan bahwa pelecehan yang dialaminya lebih banyak terjadi secara *online* dibandingkan *offline*. Umumnya KBGO dikenal berupa pelecehan dalam bentuk komentar kasar, ancaman kekerasan seksual, ataupun sesuatu yang bisa membuat rusaknya reputasi atau integritas seseorang dengan menyebarkan konten ilegal (pornografi non-konsensual). Sementara media sosial yang kerap menjadi *platform* terjadinya kasus KBGO,

Berdasarkan survei diatas terdapat Facebook pada posisi teratas sebanyak 39% wanita mengalami insiden pelecehan. Sementara oleh Instagram (23%), Whatsapp (14%), Snapchat (10%), Twitter (9%) dan TikTok (6%).%). Pengaduan terbanyak yang dilakukan oleh para korban KBGO kepada Komnas Perempuan berupa bentuk ancaman atas penyebaran foto atau video intim korban. dampak yang dirasakan oleh korban KBGO tetap tidak lebih baik jika dibandingkan dengan korban kekerasan seksual di dunia nyata, karena dari sisi psikologis korban kekerasan online juga merasakan cemas, malu, mengalami depresi hingga berpotensi untuk menutup diri dan menyakiti diri sendiri (Hanson, 2016).

Dengan adanya isu-isu yang terjadi mengenai KBGO di Indonesia, banyak yang

harus dibenahi untuk menyadarkan masyarakat guna membuat lingkungan yang aman bagi sesama. Salah satu upaya yang akhir ini dilakukan adalah melalui karya-karya film, karena sifatnya yang bisa memperluas informasi secara cepat sebagai salah satu media massa. Dikemukakan oleh Gans dan Gitlin, media mempunyai pendekatan “mirror” yang artinya apapun yang ada di suatu media itu merefleksikan apa yang terjadi di dunia nyata atau disebut sebagai realitas sosial (Toni, 2015). Saat ini film di Indonesia semakin berkembang dari segi *genre* maupun tema, hal ini juga disebabkan sudah terbukanya masyarakat akan hal-hal yang dulu nya dianggap *taboo* untuk dibahas atau diangkat menjadi film, seperti kekerasan berbasis gender.

Dengan kondisi kurangnya kesadaran masyarakat akan apa yang terjadi ketika peristiwa KBGO terjadi, salah satu *filmmaker* asal Indonesia Gina S. Noer dilansir dalam *Tribun News* (30/11/2022) mengatakan bahwa untuk menurunkan angka korban kekerasan seksual dengan cara membuat film bertajuk “Like & Share” dengan harapan para pembuat kebijakan publik dan masyarakat bisa membentuk lingkungan yang lebih aman untuk korban, ikut aktif mencegah, menghentikan penyebaran, dan bisa

mendampingi korban terlepas apapun gendernya. Film ini menceritakan remaja yang diperkosa tetapi terjebak keadaan oleh pasangannya sehingga menjadi korban KBGO di mana video dan foto syur nya disebar oleh pasangannya. Selain itu, film ini memperlihatkan dampak yang terjadi pada korban serta perwujudan kejatuhan dan kebangkitan mereka dalam menghadapi pelecehan dan KBGO.

Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO)

Seiring berkembangnya teknologi dan informasi, kekerasan berbasis gender (KBG) yang merupakan hambatan serius berupa diskriminasi dan pelecehan terhadap perempuan maupun laki-laki bertransformasi ke bentuk digital yang dinamakan kekerasan berbasis gender online (KBGO). Aksi KBGO sendiri difasilitasi oleh teknologi jadi ancumannya serupa dengan kekerasan di kehidupan nyata tetapi tidak dilakukan secara fisik, melainkan secara verbal. (Hayati, 2021). KBGO merupakan bentuk kekerasan yang mempunyai tujuan untuk melecehkan suatu individu berdasarkan gender, agar menimbulkan efek pada korban berupa gangguan secara fisik, mental, maupun seksual, hal ini dilakukan oleh pelaku untuk mengancam korban demi mendapatkan apa yang pelaku tersebut mau. (Ayunda Pratiwi et

al., 2021). Kekerasan berbasis gender online ini akan memberikan efek yang negatif untuk korbannya karena pada dasarnya pelecehan seksual daring adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh seseorang tanpa persetujuan korban yang cenderung berhubungan dengan konten seksual, yang menyebabkan perasaan marah, benci, tersinggung, dan malu pada korban (Abdul Munir, 2019). Meskipun KBGO bisa terjadi ke perempuan dan laki-laki, sejatinya kekerasan ini lebih banyak menyerang perempuan dibandingkan laki-laki, berdasarkan tinjauan bahwa perempuan dinilai lebih rentan 71% untuk menjadi korban. Hal ini terjadi karena konstruksi sosial di masyarakat yang menganggap bahwa perempuan adalah objek seksualitas dimana tubuhnya hanya sebatas hiasan atau ornamen (Sugiyanto, 2021).

Berdasarkan bentuk dan jenisnya, aktivitas berikut ini dapat dikategorikan sebagai KBGO, di antara lain:

a) Pelanggaran Privasi

Peretasan termasuk dalam kategori ini karena adanya aksi dan tujuan untuk mengakses, memanipulasi untuk menyebarkan foto atau video, dan menggunakan data pribadi seseorang tanpa persetujuan dan sepengetahuan orang yang terkait.

b) Pengawasan

Aktivitas melacak, memantau, dan mengamati termasuk ke perilaku penguntit atau *stalking*. Untuk memeriksa dan mengawasi target korban, pelaku menggunakan teknologi GPS demi mengetahui pergerakan area korban.

c) Perusakan Reputasi

Malicious distribution atau *NCII (Non-Consensual Intimate Images)* termasuk dalam aksi perusakan reputasi yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban KBGO. Aksi ini dilakukan dengan cara membagikan data pribadi berupa foto atau video intim pribadi korban, memanipulasi dengan membuat konten palsu dengan bantuan teknologi, dan bahkan bisa sampai dengan mencuri identitas orang tersebut.

d) Pelecehan

Ujaran kebencian yang terjadi di media sosial yang menargetkan gender atau seksualitas tertentu secara terus menerus termasuk menjadi kasus pelecehan yang kerap terjadi. Terlebih lagi saat penggunaan gambar atau konten yang tidak pantas yang bertujuan untuk menganggap rendah perempuan maupun gender lainnya.

e) Ancaman dan Kekerasan langsung

Pemerasan dengan ancaman secara seksual disebut sebagai sekstorsi. Ketika pelaku mempunyai konten foto atau video

korban, mereka akan menggunakan konten tersebut sebagai ancaman untuk mendapatkan apa yang ia mau dari korban. Maka dari itu korban KBGO bisa hanya berputar di lingkaran pelaku saja dikarenakan ancaman yang mereka dapatkan dari pelaku.

f) Serangan ke Komunitas

Meretas situs web, email organisasi hingga komunitas, dan media sosial dilakukan oleh sekelompok orang yang berniat jahat untuk mengancam dan mengintimidasi langsung anggota organisasi atau komunitas, dengan mengungkapkan informasi yang bersifat *anonymous*. (Ayunda Pratiwi et al., 2021)

Dari sudut pandang psikologi perempuan sendiri, penyebab munculnya perempuan menjadi korban adalah ciri-ciri perempuan sebagai makhluk yang emosional, pasrah, subjektif, lemah fisik dan mudah terpengaruh. Korban yang awalnya mempunyai rasa takut dan kemudian diikuti dengan sikap pasrah, akan lebih condong untuk perempuan menjadi korban karena ada fase tidak berdaya. (Sugiyanto, 2021).

Apabila ditinjau dari perspektif viktimologi perempuan, Mulyadi (2007) dalam Sugiyanto (2021), membagi lima jenis-jenis korban dalam kekerasan:

a) *Non-participating Victims*

Korban yang menolak kejahatan tetapi tidak berpartisipasi dalam menanggulangi kejahatan.

b) *Latent Victims*

Korban yang punya sifat dan karakter tertentu yang cenderung menjadi korban dari kejahatan.

c) *Provocative Victims*

Mereka adalah korban yang menimbulkan adanya kejahatan.

d) *Participating Victims*

Suatu individu yang memudahkan dirinya menjadi korban karena perilakunya sendiri.

e) *False Victims*

Mereka yang menjadi korban atas perbuatannya sendiri.

Dalam hal ini dalam penelitian yang dilakukan oleh Indrawati memaparkan bahwa, perempuan dan anak termasuk ke dalam golongan *latent victims*. Dimana mereka mempunyai sifat sifat dan karakter tertentu yang cenderung menjadikan mereka sebagai korban potensial dari kejahatan. (Indrawati, 2015).

Budaya *victim blaming* terjadi ketika korban disalahkan atas kejadian kekerasan yang mereka alami, korban seringkali dianggap “mencari” atau “meminta” dilecehkan oleh pelaku kekerasan dan dianggap tidak cukup kuat atau cerdas untuk

menghindari atau menangani kekerasan tersebut. Dalam masyarakat yang tidak adil secara gender, perempuan seringkali diberi label negatif seperti sebagai "perempuan tampil seksi dan mengenakan pakaian ketat", yang dianggap sebagai undangan bagi lawan jenis untuk melakukan pelecehan seksual. Hal ini seringkali dikaitkan dengan korban pelecehan seksual, dimana masyarakat cenderung menyalahkan korban atau melakukan victim blaming (Ihsani, 2021). Budaya *victim-blaming* yang membekas di masyarakat terlahir karena adanya relasi kuasa yang dibentuk dari budaya patriarki, yang menyebabkan diharuskannya perempuan untuk selalu berwaspada di situasi apapun. Budaya patriarki sendiri adalah ketika perempuan diposisikan sebagai dibawah (*inferior*) sementara laki-laki diatas (*superior*) derajat dan hak-haknya, sebagai manusia (Susanto, 2015).

Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dalam Film

Film sebagai media komunikasi massa yang biasanya mengambil cerita atau terinspirasi dan mencerminkan kehidupan sosial di masyarakat, dan dikomunikasikan melalui visual dan suara yang nantinya akan diterima pesannya oleh audiens. Maka dari itu ketika kasus kekerasan dalam gender terjadi dan meningkat di masyarakat, pembuat seni

atau film yang memiliki peran untuk menyebarluaskan pesan bisa perlahan menyampaikan suatu persepsi ke masyarakat dengan tujuan memberikan perubahan atau pandangan baru (Hakim, 2021). Tema Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) khususnya terhadap perempuan dalam film masih belum banyak diproduksi di Indonesia, film mengenai KBGO baru ada di film Like & Share sementara karya-karya dari pekerja film luar negeri juga bisa dihitung jari, diantaranya ada film Korea Mr Mrs Cops. Menurut dari survei Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC), terdapat setidaknya 67 persen pemuda Indonesia berusia 15-38 tahun yang menonton film nasional dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Survei tersebut mengindikasikan bahwa dengan adanya membuat karya film bertemakan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO), ada harapan bahwa tersampainya kesadaran dari isu tersebut bisa diterima oleh audiens.

Di Indonesia sendiri, terdapat film *Penyalin Cahaya* (2022) yang mengangkat topik mengenai isu pelecehan seksual. . Kekerasan berbasis gender online di film tersebut membuktikan penelitian di beberapa negara mengenai tempat terjadinya pelecehan seksual, umumnya terjadi di tempat yang dianggap "aman". Hal yang sama juga terjadi di dalam film ini dimana pelecehan seksual

terjadi di lingkungan kampus yang dianggap aman oleh para korban (Fikri et al., 2022).

Di Jepang juga terdapat film *Shirayuki Hime Satsujin Jiken* atau *The Snow White Murder Case* (2014), yang mempunyai unsur KBGO walaupun tidak berkaitan dengan kekerasan seksual. Dalam film ini, terdapat unsur KBGO jenis *online defamation* yaitu pencemaran nama baik yang digambarkan saat Yuji menggiring opini publik untuk menuduh Miki sebagai pembunuh Noriko. *Doxxing* juga terdapat pada film ini dimana Yuji menyebarkan informasi pribadi Miki Shirono, berupa alamat rumahnya, serta riwayat pendidikannya. Selain itu bentuk KBGO jenis *cyber harassment* juga terjadi ketika pengguna di twitter menghujat dan menyebarkan misinformasi mengenai pelaku pembunuhan Noriko (Raihanah, N., & Arianingsih, A. 2021).

Di ranah film Hollywood terdapat film seperti *Cyberbully* (2011) yang menceritakan mengenai seorang remaja perempuan bernama Taylor Hillridge yang menjadi korban kekerasan *cyberbullying* dan *doxxing* oleh seseorang yang tidak dikenal di media sosial. Dalam Kamilah (2022) juga membahas dampak potensial film "Cyberbully" terhadap penonton, terutama para remaja yang berisiko tinggi mengalami *cyberbullying*. Ia menyatakan bahwa film

tersebut dapat meningkatkan kesadaran tentang konsekuensi negatif dari *cyberbullying* yang termasuk dalam kategori kekerasan berbasis gender online.

KBGO tidak hanya terjadi ke perempuan tetapi laki-laki juga bisa menjadi korban dalam kekerasan ini, salah satu film yang menggambarkan laki-laki sebagai korban terdapat di film *Disconnected* (2012). Film ini secara keseluruhan menggambarkan tentang pelanggaran privasi, *cyberbully*, dan identitas online. Dari film ini bisa menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender online tidak memandang perempuan maupun laki-laki. Bahkan pada kenyataannya kekerasan yang dialami oleh laki-laki lebih signifikan dari yang diperkirakan karena kasusnya banyak yang tidak dilaporkan dan tidak didukung oleh dokumen yang lengkap, jadi kejadian yang terjadi menjadi redup dan tenggelam (Ridho et al., 2022).

Melalui analisis terhadap film-film yang telah disebutkan sebelumnya, terlihat bagaimana kekerasan berbasis gender online terkait dengan ketidakadilan gender yang masih terjadi dalam media sosial dan teknologi. Film juga bisa memberikan contoh-contoh cara mengatasi kekerasan tersebut. Oleh karena itu, film dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkenalkan dan memerangi kekerasan berbasis gender online

serta meningkatkan kesadaran tentang isu-isu gender dan teknologi dalam masyarakat secara umum.

Teori Audiens Stuart Hall

Pada awalnya sistematika penyampaian pesan media massa digambarkan satu arah, dimana komunikator atau pengirim pesan bertanggungjawab secara mutlak atas pesan yang dibuat. Setelah pesan itu disebarkan lalu diterima oleh komunikan atau audiens, proses pesan tersebut dianggap selesai sampai disitu saja. Akan tetapi, proses tersebut menuai kritik dikarenakan dianggap terlalu linear untuk sebuah proses komunikasi massa. Antara pengirim pesan, isi pesan, dan penerima pesan mempunyai kaitan yang cukup kompleks, maka dari itu penerima pesan atau receiver dianggap sebagai penerima pesan yang pasif jika memakai sistematika awal. (Fathurizki & Malau, 2018).

Sebagai kritik dari masalah tersebut, muncul tokoh Stuart Hall (1973) yang mengeluarkan bukunya yang berjudul "*Encoding and Decoding Television Discourse*" atau Pembentukan dan Pembongkaran kode dalam Wacana Televisi, ia ingin membuat dan mengembangkan konsep linear yang pertama menjadi lebih dinamis karena penyebaran sebuah pesan semua pihak harus diperhitungkan. Hall menjelaskan teori komunikasi ini terdapat

beberapa tahapan, yaitu "*production, circulation, use (which here he calls distribution or consumption), and reproduction*". Dalam empat tahapan ini, proses dari satu tahapan akan mempengaruhi tahapan selanjutnya, dan yang nanti pada akhirnya isi pesan akan diciptakan secara tersirat. Sementara Storey (1996) menggabungkan tahapan konsep Hall ini menjadi tiga tahap guna untuk menyederhanakannya.

Di tahapan pertama pengirim pesan akan memulai proses produksi wacana dengan menentukan dan memilih ide, nilai, serta konflik atau fenomena sosial yang nantinya akan disebar ke audiens, dalam hal ini melalui tayangan televisi. Faktor eksternal di sini diperankan oleh audiens atau audiens, yang akan membentuk "struktur makna 1" dari kode menjadi sebuah pesan. Yang artinya pada tahapan ini, struktur makna ini secara garis besar didominasi oleh sudut pandang produsen atau pencipta pesan.

Tahapan kedua adalah dimana sebuah tayangan menyampaikan pesan yang idenya sudah dirancang dan ditentukan sebelumnya. Di tahapan ini, audiens sudah tidak berperan sebagai struktur makna 1 sepenuhnya, karena tergantung audiens apakah mereka memiliki akses melalui media untuk memaknai pesan yang disampaikan dimana hal ini berpacu ke

tayangan televisi. Sebuah tayangan diproduksi oleh beberapa kru yang memiliki peran untuk menciptakan sebuah pesan, jadi ketika tayangan itu berhasil didistribusikan, dominasi visualisasi tayangan akan membuat eksistensi pembuat dan pengirim pesan tidak terlihat lagi. Maka dari itu interpretasi terhadap isi pesan akan bergantung kepada audiens sebagai penerima pesan atau *receiver*.

Tahapan ketiga terjadi proses *decoding* dimana audiens mulai menyaksikan tayangan dan memaknai pesan dari tayangan yang disaksikan. Di tahapan ini struktur makna 2 terbentuk ketika audiens menangkap pesan dari sebuah tayangan. Proses memaknai pesan oleh audiens sangat dipengaruhi latar belakang mereka, jadi meskipun audiens menyaksikan tayangan yang sama, cara mereka menginterpretasi suatu tayangan akan berbeda prosesnya. Maka dari itu proses sirkulasi makna oleh Stuart Hall dinamakan rantai komunikasi dimana proses produksi dan penyebaran pesan berputar secara sirkular dan tidak satu arah atau linear (Fathurizki & Malau, 2018). Makna dalam rancangan struktur makna 1 tidak secara pasti akan identik dengan struktur makna 2 dimana makna pesan ditangkap oleh audiens. Jadi pesan yang diproduksi melalui tayangan oleh suatu institusi tidak menjamin resepsi audiens akan menangkap pesan yang sama, maka dari

itu penelitian tentang resepsi audiens memicu urgensi pada penelitian, karena resepsi audiens tidak bisa disamaratakan.

Di sini komunikator atau pembuat pesan adalah sumber yaitu *encoding* dan pesan melalui *channel* atau media diterima yaitu proses *decoding*, yang nantinya akan menghasilkan respon. Saat sebelum pesan didistribusikan, penyampai pesan sudah harus mengimplementasikan dan mengemas pesannya tersebut ke dalam kode secara verbal atau non verbal dalam proses pengemasan ide yang disebut *encoding*. Selanjutnya akan ada proses *decoding* dimana setelah pesan tersampaikan, penerima atau audiens bisa menafsirkan pesan tersebut.

Menurut Stuart Hall, audiens atau audiens yang melakukan proses *encoding* – *decoding* diklasifikasikan melalui tiga posisi, yaitu:

- a) *Dominant-Hegemonicc Position*
(Posisi Hegemonic Dominan)

Audiens menerima dan memahami pesan secara penuh, dengan kata lain tidak adanya penolakan dalam menerima isi pesan dari tayangan tersebut. Posisi ini adalah idealnya suatu audiens karena sejalan dengan ide awal yang dibangun dan harapan pengirim pesan.

- b) *Negotiated Position* (Posisi Negosiasi)

Di posisi ini, audiens menginterpretasi pengalaman sosial mereka sendiri dengan pesan yang disampaikan sehingga mereka tidak menerima pesan yang ada secara cuma-cuma. Posisi ini juga bisa dibilang sebagai posisi kombinasi, dimana audiens menerima sebagian pesan tetapi menolak sebagian pesan juga dengan menyeleksi mana yang cocok dengan pengalaman hidup audiens.

c) *Oppositional Position* (Posisi Oposisi)

Posisi oposisi merupakan posisi dimana penonton menolak secara penuh representasi yang ditunjukkan oleh tayangan. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh latar belakang audiens yang tidak sesuai terhadap isi pesan tayangan dan mempunyai acuan alternative yang lebih relevan.

Ketiga posisi itulah yang akan mengklasifikasikan posisi resepsi audiens. Perbedaan perspektif audiens sendiri mempunyai faktor-faktor yang akan mempengaruhi posisi audiens tersebut.

Berdasarkan uraian yang penulis jelaskan di atas, tujuan dibuatnya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan atau interpretasi audiens atas pesan yang ditampilkan di film *Like & Share* mengenai Kekerasan Berbasis Gender Online. Penulis menggunakan metode

wawancara *focus group discussion* (FGD) dengan teori resepsi audiens Stuart Hall, yang nanti hasil interpretasi informan bisa dikelompokkan sesuai dengan teori.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan metode kualitatif. Penelitian kualitatif melalui proses berpikir induktif untuk memperoleh pemahaman tentang kenyataan, serta mampu menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, ucapan, dan perilaku seseorang atau kelompok tertentu yang ingin diamati. Studi yang digunakan oleh penulis adalah analisis resepsi, di mana pemaknaan teks media tidak terpaku dalam teks media saja tetapi makna terlahir ketika audiens menerima teks media tersebut. Penelitian ini memiliki sifat yang deskriptif dalam memecahkan masalah yang diselidiki dengan menjabarkan keadaan subjek atau objek penelitian.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan terhadap 4 informan dengan cara *indepth interview* pada 1 informan yang tidak mau ceritanya diketahui oleh informan lainnya. Sedangkan tiga sisa informan diambil datanya dengan *focus group discussion* (FGD). Jadi subjek dalam

penelitian ini akan dilakukan wawancara format diskusi dan wawancara mendalam tentang penerimaan audiens mengenai Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dalam film “Like & Share”.

Tabel 1 Detail Partisipan

Partisipan	Jenis Kelamin	Latar Belakang Partisipan
1	P	Ada pengalaman KBG
2	P	Ada pengalaman KBGO
3	P	Ada pengalaman KBGO
4	L	Tidak punya pengalaman

Fokus atau objek penelitian di dalam penelitian ini adalah Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) yang terkandung dalam adegan film *Like & Share*. Adegan sendiri adalah sebuah bagian penting dari suatu film karena merupakan perpaduan kelompok sumber yang terdiri dari beberapa video langsung dan rekaman, audio, dan teks untuk dibuatnya suatu karya film (Qorib &

Zaniyati, 2021). Terdapat sembilan adegan dalam film *Like & Share* yang akan ditunjukkan ke audiens yang menggambarkan kekerasan berbasis gender online jenis perundungan dunia maya (*cyber harassment*), pemerasan seksual (*sextortion*), penyebaran konten intim (*non-consensual intimate image distribution*), konten ilegal (*illegal content*), pembalasan pornografi (*NCII (Non-Consensual Intimate Images)*).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal dari analisis penelitian ini melibatkan pemeriksaan data hasil wawancara yang telah dilakukan dengan cermat, tanpa adanya perbedaan yang spesifik antara analisis dan interpretasi dari pengalaman media yang dialami oleh khalayak. Setelah itu, data hasil wawancara diubah menjadi transkrip, dan kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul dalam pemahaman yang diberikan oleh subjek penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan interpretasi teks dari setiap adegan-adegan yang dijadikan unit analisis penelitian ini, yang kemudian dikaitkan dengan hasil wawancara para informan.



Scene 1

Scene KBGO 1 menunjukkan salah satu anak di sekolah mereka bernama Via, yang foto pribadinya tersebar ke Twitter. Di sini Sarah memutuskan untuk tidak membagikan atau menyebarkan link foto pribadi yang dibagikan dan dia langsung report dan block akun yang menyebarkan tersebut. Terdapat 3 orang yang menjawab dalam posisi dominan hegemonic, dan 1 orang pada posisi negosiasi. Dalam posisi dominan hegemonic, informan 1 merasakan hal yang sama seperti Sarah, ia akan melakukan *report & block* jika menemukan konten berbau KBGO. Menurutnya itu akan sangat membantu korban, rasanya tidak adil jika berada di posisi korban, apalagi ketika yang menyebarkan juga sama-sama perempuan. Informan 2 juga merasakan bahwa seharusnya langkah yang baik ketika menemukan konten syur tersebar di internet adalah langsung melaporkan dan blok konten

tersebut, menurutnya jika ia menyebarkan maka ia sama saja dengan pelaku. Informan 3 juga merasakan hal yang sama. Ia merasa walaupun melaporkan konten tersebut masih berdampak kecil untuk membantu korban, tetapi setidaknya ada bentuk dukungan yang bisa dilakukan agar bisa mendukung korban. Berbeda dengan 3 informan sebelumnya, informan 4 berada di posisi negosiasi. Ia menyetujui bahwa hal tersebut bisa membantu korban tetapi untuk menerapkannya menurutnya susah karena ada banyak sekali konten-konten rekaman mencurigakan di internet untuk dilaporkan, jadi ia lebih tidak mau melakukan apa-apa karena belum adanya juga kepastian bahwa konten tersebut konsensual atau tidak.



Scene 2

Scene KBGO 2 diceritakan bahwa setelah Sarah diperkosa oleh Devan, ia diancam bahwa video dan foto mereka akan disebar kalau Sarah tetap meminta putus dan tidak mau berhubungan intim lagi dengan dia.

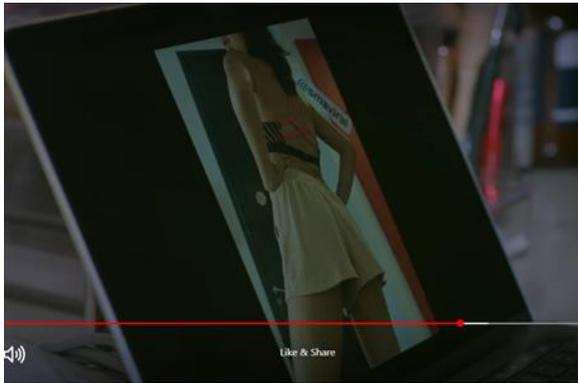
Terdapat 2 informan yang berada di posisi dominan hegemonic dan 2 informan lainnya di posisi negosiasi. Di posisi dominan hegemonic ada informan 1 yang merasakan kejadian yang dialami Sarah terhadap dirinya. Walaupun informan tidak berada di posisi di mana kekerasan itu berlanjut seperti siklus, pada saat kejadian berlangsung ia seperti didesak dan dibuat seakan tidak bisa berpikir jernih di mana pelaku memanipulasi bagaimana informan harus membayar hutang kebajikannya. Informan 2 setuju dengan penerimaan pada adegan tersebut bahwa yang membuat korban KBGO menjadi korban berulang kali adalah sikap manipulatif pelaku sendiri. Ia mengungkapkan jika pelaku akan mempunyai motif sendiri agar bisa mengambil keuntungan dari si korban dimulai dari pemerasan seksual dan berbagai pola manipulatif lainnya. Di posisi negosiasi, informan 3 menganggap bahwa perempuan itu mudah untuk terbujuk apalagi dengan pasangan kekasihnya. Jadi jika ada suatu masalah cenderung masih terbayang-bayang oleh kasih sayang terhadap pasangannya sehingga tidak mudah untuk sadar bahwa mereka adalah korban. Informan 4 menganggap bukan hanya sikap manipulatif saja yang mendukung korban terjebak siklus kekerasan, tetapi stabil atau tidaknya seorang korban ketika menghadapi pelaku.



Scene 3

Scene KBGO 3 terdapat ada adegan dimana Devan telah membujuk Sarah dan disini saat berhubungan seks, Devan malah semakin kasar dan merekam muka Sarah dengan ponselnya secara paksa. Terdapat 2 informan yang menjawab dalam posisi dominan hegemonic dan 2 lainnya di posisi negosiasi. Di posisi dominan hegemonic, informan 1 beranggapan bahwa merekam aktivitas seksual bisa membawa malapetaka khususnya bagi perempuan. Menurutnya lebih baik tidak usah untuk direkam untuk menghindari KBGO. Informan 2 menyebutkan bahwa ia setuju jika merekam aktivitas seksual bisa menyebabkan resikonya terjadi KBGO *NCII* yang durasi peredarannya tidak bisa diprediksi karena menurutnya jejak digital akan terus ada selama-lamanya 10-20 tahun ke depan. Berbeda halnya dengan informan 3 dan 4 yang berada di posisi negosiasi. Informan 4 menyebutkan bahwa

ada sekelompok orang yang malah bisa menghasilkan uang dari rekaman aktivitas seksual konsensual yang diperjualbelikan di platform OnlyFans.



Scene 4

Scene KBGO 4 adegan dimana video intim Devan dan Sarah tersebar ke media sosial. Pemaknaan scene ini disampaikan dengan pertanyaan apakah korban KBGO susah mendapatkan keadilan di pengadilan di dunia nyata. Terdapat 2 informan di posisi negosiasi dan 2 informan lainnya di posisi oposisi. Di posisi negosiasi terdapat informan 3 dan 4. Informan 3 menganggap bahwa tidak bisa menyalahkan korban saja tetapi pelakunya juga menjadi bagian dari masalah tersebut. Sedangkan informan 4 juga tidak menyalahkan salah satu pihak karena menurutnya sebabnya KBGO dipicu oleh korban yang membagikan konten dan pelaku yang menyebarkan konten secara luas. Informan 3 dan 4 menganggap bahwa korban

adalah *false victims*, yang artinya kejadian yang dialaminya merupakan akibat dari perbuatannya sendiri (Mulyadi, 2007:124). Sedangkan di posisi oposisi ada informan 1 dan 2. Informan 1 tidak setuju dengan pemaknaan dari scene tersebut karena menurutnya sebagai korban pelecehan seksual, menyalahkan korban itu tidak pantas sebab pelaku lah yang awalnya membuat masalah. Sedangkan informan 2 juga tidak menyetujui bahwa korban menjadi letak permasalahan, karena ketika korban membagikan foto ke pelaku ada bentuk konsen atau persetujuan akses untuk melihat bukan untuk disebarakan.



Scene 5

Scene KBGO 5 menunjukkan bagaimana pengacara menjelaskan peraturan hukum yang intinya tidak bisa membantu kasus Sarah. Keempat dari informan berada di posisi dominan hegemonic. Informan 1 menyetujui pemaknaan tersebut karena

berdasarkan pengalamannya menjadi korban pelecehan seksual, ia pernah mau melaporkan kasusnya ke kepolisian tetapi mengurungkan niatnya karena melihat hasil di lapangan mengenai kasus-kasus sebelumnya. Ia mengkhawatirkan ketika diminta bukti dan rasa malu yang harus ia tanggung karena tertimpa kejadian. Informan 2 yang mempunyai pengalaman mengenai KBGO *cyber harassment* tetapi tidak tau harus melapor ke siapa, terlebih lagi yang dialami adalah kekerasan verbal yang jika dimintai bukti oleh kepolisian harus menyerahkan bukti chat. Hal itu bisa dijadikan serangan balik oleh pelaku yang menuntut pencemaran nama baik dan pelanggaran privasi karena menunjukkan bukti chat tanpa izin pelaku. Maka dari itu beberapa lembaga dan organisasi perempuan mengajukan usul untuk menghapuskan UU ITE atau mengubahnya (Armiwulan, 2021). Informan 3 menyebutkan bahwa korban KBGO susah mendapat keadilan di pengadilan karena efek hukum yang berlaku di Indonesia tidak bisa membuat pelaku jera dan regulasinya susah untuk diterapkan. Informan 4 yang tidak mempunyai pengalaman menjadi korban KBGO juga berada di posisi dominan hegemonic yang artinya ia menyetujui bahwa korban KBGO susah mendapatkan keadilan di pengadilan. Karena menurutnya di

sekeliling dan di media sosial ia jarang melihat pelaku KBGO diadili sepentasnya karena regulasi hukum yang tidak bisa melindungi korban dan membuat pelaku jera.



Scene 6

Scene KBGO 6 menceritakan saat Devan mengancam Lisa dengan mengatakan bahwa jika video syur sudah tersebar hidup perempuan itu bakal lebih hancur daripada hidup laki-laki. Penerimaan adegan ini ditanyakan dengan pertanyaan apakah perempuan yang merupakan korban KBGO hidupnya akan lebih hancur daripada pelaku laki-laki. Terdapat 1 informan di posisi dominan, 1 informan negosiasi, sedangkan 2 informan lainnya di posisi oposisi. Dalam posisi dominan hegemonic terdapat informan 2 yang menerima secara menyeluruh bahwa pada kenyataannya hidup perempuan bisa lebih hancur karena menjadi korban KBGO. Hal itu berkaitan dengan faktor psikologis dan biologis perempuan yang ketika terkena

dampak kekerasan seperti merasa kotor, menyesal, hingga ingin bunuh diri. Ketika KBGO berkelanjutan menjadi kekerasan langsung seperti pemerkosaan, perempuan juga bisa mengalami kehamilan atau melakukan aborsi tidak aman (Astutik Putri & Muhammad, 2016). Sedangkan dalam posisi negosiasi terdapat informan 4 yang setuju bahwa memang jika perempuan menjadi korban KBGO lebih banyak dampak yang harus ditanggung tetapi hal tersebut berlaku jika perempuan tersebut sudah terbukti adalah korban, karena jika hanya diduga ia menganggap bisa saja itu adalah *fake actor* yang memfitnah pelaku. Terdapat informan 1 dan 3 dalam posisi oposisi. Informan 1 menolak pemaknaan bahwa hidup perempuan akan lebih berdampak jika menjadi korban KBGO, karena menurutnya yang hidupnya lebih hancur itu pelaku laki-laki karena bisa mendapatkan sanksi pidana hukum dan sanksi sosial jika diviralkan. Informan 3 juga menganggap bahwa pelaku laki-laki jika diekspos dan viral di internet akan lebih hancur karena dicap sebagai kriminal dan jejak digital yang tercemar. Dalam kebanyakan kasus KBGO, membagikan cerita ke media sosial menjadi salah satu cara untuk mendapatkan keadilan ketika upaya di dunia nyata terhambat atau korban mau menjaga anonimitasnya.

**Scene 7**

Scene KBGO 7 menunjukkan Sarah sebagai korban KBGO menganggap bahwa hidupnya sudah selesai dan sudah tidak bisa diperbaiki. Penerimaan informan ini ditanyakan dengan pertanyaan apakah seseorang yang menjadi korban KBGO hidupnya sudah tidak bisa diperbaiki lagi setelahnya. Terdapat 3 informan di posisi oposisi dan 1 informan di sisi negosiasi. Di posisi oposisi terdapat informan 1, 2, dan 3 di mana mereka tidak setuju atas pemaknaan bahwa seseorang yang menjadi korban KBGO hidupnya sudah tidak bisa diperbaiki. Informan 1 walaupun merasakan hal yang sama Sarah setelah kejadian, ia tidak setuju dengan pemaknaan tersebut karena harusnya menjadi motivasi untuk menjalankan hidup lebih baik lagi. Informan lain di posisi ini juga menganggap bahwa hal tersebut hanya sebuah response trauma ketika setelah kejadian menimpa korban. Dampak dari KBGO NCII

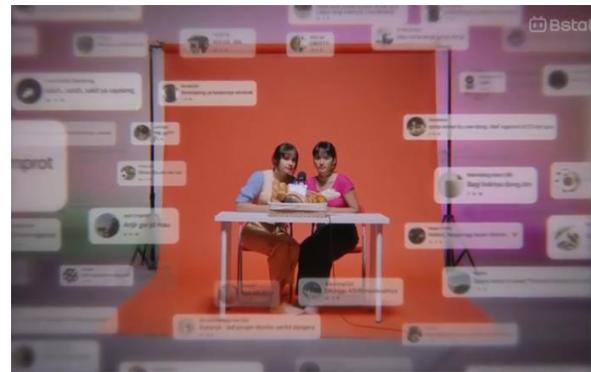
(*non-consensual intimate images*) yang kebanyakan menyerang perempuan berdampak ke psikologis korban menghadapi risiko kesehatan mental yang serupa dengan mereka yang telah menjadi korban perkosaan. Seperti korban kekerasan seksual, mereka sering mengalami gangguan stres pasca trauma (PTSD), serangan kecemasan, dan depresi (Dewi, 2021). Berbeda dengan informan 4 di posisi negosiasi, karena ia menganggap bahwa hancur atau tidaknya seseorang itu tergantung apakah orang tersebut itu punya daya juang yang tinggi atau tidak.



Scene 8

Scene KBGO 8 menceritakan Fita yang dulunya menikah menceritakan bagaimana video intim bersama suaminya disebar oleh suaminya sendiri. Penerimaan informan ditanyakan dengan pertanyaan apakah KBGO di dalam pernikahan itu masih bisa terjadi atau tidak.

Informan 1 dan 3 menyampaikan bahwa mereka pernah melihat di media sosial Twitter dan secara langsung di lingkungan pekerjaan bahwa suami mempunyai rekaman seks dan menyebarkannya.



Scene 9

Scene KBGO 9 menceritakan ada adegan dimana Lisa dan Sarah membuat video dengan membaca komentar-komentar netizen terhadap video Sarah yang tersebar. Terdapat 1 informan dengan posisi negosiasi, serta 3 informan di posisi oposisi. Terdapat informan 1, 2, dan 4 yang berada di posisi oposisi. Informan 1 dan 2 berpendapat bahwa netizen seharusnya tidak patut untuk mengujarkan kebencian dan ikut melecehkan korban KBGO seperti yang ditayangkan pada adegan kesembilan di mana Sarah dan Lisa malah tambah dilecehkan di kolom komentar

video mereka. Informan 4 juga tidak setuju dengan aksi netizen karena komentar tersebut sudah termasuk hinaan pada korban yang didasari oleh kurangnya kesadaran dan simpati pada korban. Sementara informan 3 menerima adegan tersebut dengan posisi negosiasi di mana tidak bisa menyalahkan netizen karena menganggap semua orang bebas berekspresi dan menanggapi dalam bermedia sosial, tetapi menyangkal jika kebebasan tersebut membuat kerugian orang lain.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada dan pembahasan di atas, peneliti menemukan bahwa 4 informan melakukan penerimaan yang beragam terhadap makna dominan dari film "Like & Share". Berdasarkan penerimaan tersebut, kesimpulan yang didapatkan peneliti terbagi ke dalam tiga posisi menggunakan teori Resepsi Stuart Hall: pada posisi *Dominant-Hegemonic Position* ditemukan pada Informan 1 dan 2.

Kedua informan mengalami kesamaan dengan cerita film "Like & Share". Scene yang menjadi mayoritas yakni scene mengenai upaya melindungi korban KBGO, penyebab siklus kekerasan pada korban, pemicu penyebab terjadinya KBGO, dan

bagaimana korban KBGO mendapatkan keadilan. Pada posisi *Negotiated Position* ditemukan pada informan 3 dan 4. Beberapa faktor yang melatarbelakangi informan berada dalam posisi negosiasi adalah ada atau tidaknya informan memiliki pengalaman menjadi korban KBGO.

Informan akan menggabungkan pemikiran dari dirinya sendiri yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dengan penerimaan film "Like & Share" yang mereka sepakati untuk menghasilkan makna alternatif, secara tidak langsung saat itu terjadi proses negosiasi dalam resepsi dan tayangan dimana informan memadukan pemahaman antara dirinya, lingkungan, dan film. Posisi negosiasi dalam resepsi ini banyak ditemukan dalam pembahasan penyebab siklus kekerasan pada korban, pemicu penyebab terjadinya KBGO, dan pantas atau tidaknya korban disalahkan atas kejadian.

Sedangkan posisi *Oppositional Position* tidak mendominasi hasil resepsi dalam penelitian ini. Pembahasan yang paling banyak untuk ditolak penerimaannya oleh audiens adalah pemaknaan bahwa seseorang yang menjadi korban KBGO hidupnya sudah tidak bisa diperbaiki. Para informan menganggap hal tersebut hanya sebuah

response trauma ketika setelah kejadian menimpa korban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir, M. K. & R. H. (2019). *REALITAS PENYIMPANGAN SOSIAL DALAM KONTEKS CYBER SEXUAL HARRASMENT PADA JEJARING SOSIAL LIVE STREAMING BIGO LIVE* Abdul Munir, M.Krim & Riki Harianto, S.Sos. 21–39.
- Armiwulan, H. (2021). Gender-Based Cyber Violence: A Challenge to Gender Equality in Indonesia. *International Journal of Cyber Criminology*, 15(2), 102–111. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4766547>
- Astutik Putri, D. S., & Muhammad. (2016). *Perempuan korban Dating violence* Dwi Putri Astutik Muhammad Syafiq Abstrak. 1–13. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/27300>
- Ayunda Pratiwi, M., Satriadi, D., Studi Manajemen, P., Pembangunan Tanjungpinang, S., & Korespondensi, P. (2021). Perceptions and Conditions of Gender-Based Violence Online on Female Workers in Indonesia Persepsi dan Kondisi Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) pada Pekerja Wanita di Indonesia. Dimas Satriadi *Jurnal Masyarakat Maritim*, 05(2), 2021. www.trust.org
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. U. (2018). Pornografi Dalam Film : Analisis Resepsi Film “Men, Women & Children.” *ProTVF*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.11347>
- Fikri, F. N., Zafirah, K. S., Istikomah, R. S., Zahra, S., & Hasibuan, H. A. (2022). Penyalin Cahaya : Analisis Jenis Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(2), 32–47.
- Hakim, N. (2021). Film dan Arah Kebudayaan. *Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi Dan Media Baru*, 12(1), 17–24. <https://doi.org/10.52290/i.v12i1.17>
- Hayati, N. (2021). Media Sosial dan Kekerasan Berbasis Gender Online Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum*,

- Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 1(1), 43–52.
<https://doi.org/10.33830/humaya.v1i1.1858.2021>
- Ihsani, S. N. (2021). Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim-Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), 12–21.
<https://doi.org/10.22146/jwk.2239>
- Kamilah, F. N., Amelia, F., Taurina, D., & Wardhani, M. (2022). *ELTALL (English language teaching, applied linguistics and Literature) Bullying Depicted in Cyberbully Movie*. 3(02), 36–50.
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/eltall>
- Qorib, A., & Zaniyati, H. S. (2021). Penggunaan Open Broadcast Software Studio Dalam Mendesain Video Pembelajaran Era Pandemi. *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syichona Moh. Cholil Bangkalan*, 12(1), 87–98.
- Ridho, M. R., Riza, M., Hakim, T., & Khasanah, U. (2022). Diskriminasi Laki-Laki Sebagai Korban Kekerasan Seksual Perspektif Kesetaraan Gender. *Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 16(1), 21–42.
<https://doi.org/10.15575/adliya.v16i1.18021>
- Studi, P., Jepang, S., Budaya, F. I., & Indonesia, U. K. (n.d.). *Cyberbullying Dalam*. 1998, 181–190.
- Sugiyanto, O. (2021). Perempuan dan Revenge Porn: Konstruksi Sosial Terhadap Perempuan Indonesia dari Perspektif Viktimologi. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), 22–31.
<https://doi.org/10.22146/jwk.2240>
- Susanto, N. H. (2015). *TANTANGAN MEWUJUDKAN KESETARAAN GENDER*. 7.
- Toni, A. (2015). Peran Film Sebagai Media Sosialisasi Lingkungan. *Jurnal Komunikator*, 7, 41–51.
- Yuhertiana, I. (2020). *by Indrawati Yuhertiana*.
- Sumber Internet:**
Tempo.co 06 Oktober 2020 Pelecehan Online terhadap Perempuan Mendorong Mereka Keluar dari Medsos. Diakses Februari 2023
<http://www.tempo.co/dw/3451/peleceha>

[n-online-terhadap-perempuan-
mendorong-mereka-keluar-dari-medsos](#)

Bangka.tribunnews.com 27 November
2022 Sinopsis Film Like; Share Garapan
Gina S. Noer, Dibintangi Aurora Ribero
Hingga Arawinda Kirana. Diakses
Februari 2023

[https://bangka.tribunnews.com/2022/11/
27/sinopsis-film-like-share-garapan-
gina-s-noer-dibintangi-aurora-ribero-
hingga-arawinda-kirana](https://bangka.tribunnews.com/2022/11/27/sinopsis-film-like-share-garapan-gina-s-noer-dibintangi-aurora-ribero-hingga-arawinda-kirana)

